

Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Menulis Puisi di SMA 1 Pertiwi

Yola Yunita^{*1}, Dina Fitria Handayani²

^{1,2} Universitas Adzkia, Indonesia

Alamat : Jl. Teratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang,
Sumatera Barat 25175

Korespondensi Penulis : Yolay9513@gmail.com*

Abstract. *This research aims to describe the planning, implementation, and challenges of teacher evaluation in poetry writing instruction for class X E-7 at SMA 1 Pertiwi. Data were collected through observation and documentation. The analysis results indicate that affective domain assessment involves poetry appreciation, emotional expression, and student engagement in the creative writing process. This qualitative method positively impacts students' interest and motivation, leading to increased creativity and poetry writing skills. Empirical data show that students respond well to affective domain assessment, feeling more valued and supported, which positively affects their attitude towards writing poetry. It is recommended to integrate affective domain assessment methods more widely into the curriculum, including teacher training and the development of supportive teaching materials. This research provides valuable information for teachers and other educators to improve the quality of poetry writing instruction. Affective domain assessment methods have proven effective in creating a more supportive and inspiring learning environment. This research also highlights the challenges teachers face in conducting such evaluations.*

Keyword: *Assessment, Affective Domain, Poetry*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan kendala evaluasi guru dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penilaian ranah afektif melibatkan apresiasi puisi, ekspresi emosional, dan keterlibatan siswa dalam proses kreatif menulis. Metode kualitatif ini berdampak positif pada minat dan motivasi siswa, yang menjadi lebih termotivasi dan menunjukkan peningkatan dalam kreativitas dan kemampuan menulis puisi. Data empiris menunjukkan siswa merespons baik terhadap penilaian ranah afektif, merasa lebih dihargai dan didukung, yang berdampak positif pada sikap mereka terhadap menulis puisi. Disarankan untuk mengintegrasikan metode penilaian ranah afektif lebih luas dalam kurikulum, termasuk pelatihan bagi guru dan pengembangan materi pembelajaran yang mendukung. Penelitian ini menyediakan informasi berharga bagi guru dan pendidik lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi. Metode penilaian ranah afektif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inspiratif. Penelitian ini juga menggambarkan tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi tersebut.

Kata kunci: Penilaian, Ranah Afektif, Puisi

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Pada kurikulum Merdeka, terdapat tahapan penting salah satunya evaluasi/penilaian. Evaluasi adalah bagian dari proses pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan mengajar secara keseluruhan, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik terhadap bahan ajar atau materi yang telah disampaikan. Dengan adanya evaluasi, tujuan pembelajaran dapat terlihat secara akurat

dan meyakinkan. Menurut Arifin (dalam Izza 2020:11), evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas, nilai, dan arti sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pengambilan keputusan. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi, guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa. Melalui evaluasi, dapat diketahui apakah materi yang diajarkan sesuai atau tidak dengan kebutuhan siswa (Sukardi dalam Haryanto 2020). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan yang telah dicapai.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) (dalam Prijowuntato, 2016:4), evaluasi pembelajaran adalah kegiatan identifikasi untuk menilai apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, apakah program tersebut berharga atau tidak, serta untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaannya. Sejalan dengan itu, Dimyati (2016:227) membagi prosedur perencanaan evaluasi pembelajaran menjadi tiga tahapan, yaitu menentukan tujuan evaluasi pembelajaran, merumuskan rancangan evaluasi pembelajaran, dan menyusun instrumen serta rubrik penilaian. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, guru seharusnya mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, keberhasilan proses dan hasil belajar siswa dapat diketahui, serta mempermudah guru dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat untuk menentukan langkah selanjutnya.

Dalam evaluasi pembelajaran, terdapat dua jenis metode yang umum digunakan oleh guru, yaitu tes dan non-tes. Tes, menurut Mardapi (dalam Magdalena 2020: 11), adalah cara untuk menilai kemampuan peserta didik melalui respon terhadap stimulus atau pertanyaan. Ini merupakan alat untuk mengumpulkan karakteristik suatu objek. Menurut Conny (dalam Arifin: 2016:3), tes adalah serangkaian tugas dan soal yang harus diselesaikan peserta didik untuk mengukur aspek perilaku tertentu dengan standar objektif. Sementara itu, non-tes digunakan untuk mengukur hasil belajar terutama dalam hal soft skill yang dapat diterapkan oleh peserta didik. Evaluasi non-tes berfokus pada penilaian sikap, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2015:193), yang menyarankan penggunaan observasi dan jurnal untuk menilai sikap, serta tes praktik, proyek, dan portofolio untuk mengevaluasi keterampilan melalui kinerja dan karya yang dihasilkan.

Pada Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam membaca dan memahami berbagai jenis teks serta menunjukkan struktur

dan bahasanya. Ramadania (2016: 228) menekankan bahwa pembelajaran teks tidak hanya mengajarkan pengetahuan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan teks sebagai sumber aktualisasi diri dalam konteks sosial, budaya, dan akademis. Pembelajaran teks dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan baik teks lisan maupun tulisan sebagai unit bahasa yang utuh (Isodarus, 2017). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam memahami dan mengkomunikasikan teks. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Puisi adalah sebuah bentuk seni sastra yang diciptakan oleh seorang penyair dengan menggunakan kata-kata imajinatif, yang terdiri dari dua struktur yang saling mendukung: struktur fisik dan struktur batin. Menurut Fajrin (2015:13), puisi mengungkapkan misteri kehidupan dengan warna-warni, liku-liku, dan makna tertentu melalui penggunaan bahasa yang kaya akan metafora dan permainan kata. Evaluasi itu sendiri adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai. Jika evaluasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan penilaian atau kegiatan pengumpulan data, maka kegiatan penilaian dan pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dari pengukuran. Evaluasi hanya dapat dilakukan setelah pengukuran dilakukan dan keputusan evaluasi dibuat berdasarkan hasil pengukuran tersebut. Evaluasi dibuat sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga dapat dikenal sebagai penilaian dalam pembelajaran.

Tujuan

Tujuan penulisan jurnal ini adalah sebagai berikut;

- (1) Perencanaan evaluasi guru dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi.
- (2) pelaksanaan evaluasi guru dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi.
- (3) kendala-kendala guru dalam evaluasi dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Afektif dan Penilaian Afektif

Afektif atau sikap adalah kecenderungan perilaku untuk bertindak dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap lingkungan sekitar (Muslich & Di Gresik, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, afektif berkaitan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan, perasaan, dan emosi, serta memiliki gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. Sikap merupakan kecenderungan afeksi, yaitu suka atau tidak suka terhadap suatu objek sosial. Sikap adalah kesiapan untuk merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Muzaini, Najib, dkk., 2023). Sikap juga didefinisikan sebagai "a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor" (Change dkk., 2021).

Keempat pendapat tersebut seragam dalam pandangan bahwa sikap adalah respons seseorang terhadap suatu objek. Dalam konteks pembelajaran, objek sikap yang perlu dievaluasi, menurut Astuti dan kolega (2015), termasuk:

1. Sikap terhadap materi pelajaran: Penting bagi peserta didik untuk memiliki sikap yang positif terhadap materi pelajaran. Sikap positif ini membantu dalam mengembangkan minat belajar, meningkatkan kemudahan dalam memberikan motivasi, serta mempermudah proses penyerapan materi yang diajarkan.
2. Sikap terhadap guru atau pengajar sangat penting bagi peserta didik. Peserta didik perlu memiliki sikap yang positif terhadap guru karena sikap positif ini membantu mereka untuk lebih terbuka dan menerima materi yang diajarkan. Sebaliknya, sikap negatif terhadap guru dapat menyebabkan peserta didik mengabaikan atau kesulitan dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran sangat penting bagi peserta didik. Mereka perlu memiliki sikap yang positif terhadap berbagai aspek proses pembelajaran, termasuk suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Suatu proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
4. Sikap mencakup nilai-nilai atau norma-norma yang terkait dengan suatu materi pelajaran.

Dengan demikian, penilaian afektif adalah evaluasi terhadap respons seseorang atau peserta didik terhadap suatu objek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sikap bermula dari perasaan, baik suka maupun tidak suka, yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons suatu objek. Selain itu, sikap juga mencerminkan nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang, yang dapat membentuk perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen utama: afektif, kognitif, dan konatif (Atina, 2016; Muzaini & Ichsan, 2023). Komponen afektif melibatkan perasaan seseorang atau evaluasi terhadap objek, komponen kognitif mencakup keyakinan atau pengetahuan tentang objek, dan komponen konatif melibatkan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terkait dengan objek sikap. Sikap merupakan variabel yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan melalui perilaku yang terobservasi (Redho, 2019).

B. Tingkatan Ranah Afektif

Tingkatan ranah afektif dapat dibagi menjadi beberapa kategori, dimulai dari yang dasar hingga yang kompleks:

1. Receiving/attending adalah kemampuan seseorang untuk peka dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar, seperti masalah, situasi, atau gejala.
2. Responding adalah reaksi atau tanggapan yang diberikan seseorang terhadap stimulasi eksternal. Ini mencakup ketepatan dalam merespons, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab stimulus yang diterima.
3. Valuing (penilaian) berkaitan dengan nilai dan keyakinan terhadap stimulasi atau gejala yang diterima. Evaluasi ini mencakup kesediaan untuk menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman yang mempengaruhi penerimaan nilai serta kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Organisasi dalam konteks ranah afektif mengacu pada pengembangan nilai-nilai ke dalam suatu sistem yang terstruktur. Ini melibatkan hubungan antara satu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan nilai-nilai yang dimiliki, serta penentuan prioritas nilai-nilai tersebut dalam sistem yang ada.

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai mengacu pada integrasi dari seluruh sistem nilai yang dimiliki seseorang. Hal ini mempengaruhi pola kepribadian dan perilaku peserta didik secara keseluruhan, mencakup semua nilai dan karakteristiknya.

C. Karakteristik asesmen Ranah Afektif

Karakteristik ranah afektif mencakup beberapa perilaku seperti yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, termasuk lima aspek utama: sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

- a. Sikap adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek dengan suka atau tidak suka. Sikap bisa dibentuk melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif, serta melalui penguatan dan penerimaan informasi verbal (Haryati, 2007).
- b. Minat adalah sebuah disposisi terorganisir yang berkembang melalui pengalaman, mendorong seseorang untuk mengembangkan minat pada objek tertentu, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk mencapai perhatian atau tujuan. Intensitas minat adalah hal penting dalam karakteristik afektif ini, karena umumnya minat ditandai dengan intensitas yang tinggi (Purwanto, 2008).
- c. Konsep Diri adalah penilaian individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya, menurut Smith. Seperti halnya dengan ranah afektif lainnya, konsep diri memiliki arah yang bisa positif atau negatif, serta intensitas yang bervariasi dalam skala dari rendah hingga tinggi.
- d. Nilai adalah keyakinan mengenai tindakan atau perilaku yang dianggap baik atau buruk. Sikap, di sisi lain, mencakup pengorganisasian dari sejumlah keyakinan terkait dengan objek spesifik atau situasi tertentu.

Moral berhubungan dengan etika, perilaku yang bermoral, dan karakteristik seseorang atau kelompok. Moral juga terkait dengan penilaian tentang kebenaran atau keliru suatu tindakan terhadap orang lain. Selain itu, moral sering kali terkait dengan keyakinan agama seseorang, seperti keyakinan tentang dosa dan pahala.

3. METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Wendra (2019: 61), rancangan penelitian merujuk pada strategi mengatur latar penelitian agar peneliti bisa mendapatkan data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA 1 Pertiwi Padang yang terletak di kota Padang. Subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, sesuai dengan Sugiyono (2012), di mana peneliti mencatat secara langsung dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian,

terutama data yang berkaitan dengan Pengembangan Asesmen Afektif. Dokumentasi, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2013), dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait Pengembangan Asesmen Afektif, karena dokumen-dokumen tersebut merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber (Sugiyono, 2012), di mana peneliti membandingkan hasil temuan dari satu artikel dengan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan Pengembangan Asesmen Afektif untuk memastikan keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pengertian afektif dan penilaian afektif, pentingnya penilaian afektif, jenis dan tingkatan ranah afektif, serta penyusunan instrumen afektif, skala yang digunakan, dan teknik penskorannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada temuan-temuan mengenai: (1) perencanaan evaluasi oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi, (2) pelaksanaan evaluasi oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi, dan (3) hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 Pertiwi telah sesuai dengan rencana yang dibuat oleh guru. Mengacu pada teori Dimiyati (2018: 227), prosedur perencanaan evaluasi pembelajaran mencakup tiga tahap: merumuskan desain evaluasi pembelajaran, menentukan tujuan evaluasi pembelajaran, dan menyusun instrumen serta rubrik penilaian. Pertimbangan-pertimbangan ini mencakup situasi siswa, seperti jumlah siswa, dan disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) serta indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang digunakan.

Merumuskan rancangan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan komponen RPP yang telah dirancang dan dibuat oleh guru, peneliti menemukan bahwa komponen RPP tersebut telah sesuai dengan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019. Komponen tersebut mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru. Guru juga telah melakukan analisis silabus untuk merumuskan kisi-kisi soal, dengan menganalisis kompetensi yang ada dalam silabus sehingga guru mengetahui jenjang kemampuan yang akan diukur. Guru telah menyusun rancangan penilaian yang sesuai dengan materi dalam RPP. Kesesuaian perencanaan penilaian dengan materi dalam RPP sangat penting agar guru dapat dengan mudah memberikan penilaian terhadap siswa yang aktif di

kelas. Selain itu, guru juga telah menyesuaikan alokasi waktu dengan salinan lampiran Permendikbud.

Menurut Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019, durasi satu jam tatap muka untuk SMA adalah 45 menit. Jika dalam satu pertemuan guru mengajar selama dua jam pembelajaran, maka total waktu mengajar adalah 90 menit. Penyusunan rancangan penilaian yang cermat oleh guru dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Guru juga harus menjelaskan jenis penilaian yang digunakan agar siswa tidak kebingungan, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan kemampuan mereka. Selanjutnya guru menentukan tujuan pembelajaran, tentunya guru harus menyesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan KD yang terdapat dalam silabus. Sebab, jika tidak disesuaikan dengan silabus tentunya tujuan pembelajaran tidak akan sesuai dan malah menyebabkan pembelajaran tidak terarah.

Sejalan dengan teori (Sudjana 2017: 4) dalam tujuan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai dengan mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan diberikan, mengetahui kecakapan peserta didik terhadap pembelajaran, mendeskripsikan keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku para peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, dan menentukan tindak lanjut hasil penilaian yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pembelajaran.

Selanjutnya, merumuskan penyusunan instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Dalam hal ini guru menentukan penilaian autentik berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan, data tersebut dideskripsikan di bawah ini. Pertama penilaian sikap, setelah peneliti amati dan melakukan wawancara dengan guru, dapat peneliti katakan bahwa guru sudah menyiapkan instrument yang digunakan untuk menilai berupa lembar pengamatan sikap baik dari awal sampai akhir pembelajaran. Sikap-sikap yang diamati saat kegiatan pembelajaran meliputi kepedulian, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan santun. Hasil untuk penilaian tersebut guru juga sudah membuatkan point-point dimasing-masing sikap yang akan diamati. Selain lembar pengamatan sikap, guru juga menggunakan lembar absensi/jumlah kelas. Penilaian pengetahuan, ada penilaian pengetahuan guru juga sudah membuatkan. instrument dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai. Teknik tes yaitu tes tulis dan tes lisan.

Guru hanya membuat satu instrumens dan rubrik penilaian untuk tes tulis. Dalam hal ini, guru tidak membuatkan instrument tes lisan karena guru melakukan tes lisan secara spontan

saat pembelajaran berlangsung tanpa harus direncanakan. Ketiga penilaian keterampilan, ada tahap penilaian. keterampilan ini guru juga sudah menyiapkan instrumen dan rubrik yang digunakan untuk menilai hasil karya siswa terkait menulis puisi. Untuk masing-masing yang akan diamati, guru juga sudah menyertakan point-point yang akan diberikan kepada siswa. Bentuk penilaian yang digunakan dalam penilaian keterampilan yaitu portofolio. Dalam hal ini guru menentukan tema untuk penulisannya antara lain, alam, sekolah, keluarga dan cita-cita. Dengan demikian siswa dengan mudah menentukan judul puisi yang akan dibuatnya.

Menggunakan perencanaan evaluasi pembelajaran berupa merumuskan evaluasi pembelajaran, RPP dan penyusunan instrumen penilaian dan rubrik penilaian, namun penelitian sejenis ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya dari segi objek penelitian yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perencanaan evaluasi guru dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 PERTIWI yaitu menentukan tujuan evaluasi pembelajaran, merumuskan rancangan evaluasi pembelajaran dan menyusun instrumen dan rubrik penilaian.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menulis puisi oleh guru telah sesuai dengan rencana dalam rancangan pembelajaran. Untuk penilaian kompetensi sikap, guru menilai dari aspek sikap spiritual dan sosial melalui pengamatan perilaku/observasi menggunakan jurnal penilaian sikap. Jurnal ini adalah catatan-catatan dari pendidik yang berhubungan dengan sikap siswa selama kegiatan pembelajaran. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik selama proses pembelajaran, guru mencatat temuan tersebut secara objektif sebagai bahan pertimbangan untuk nilai sikap siswa. Guru menilai dengan menggunakan lembar pengamatan sikap dari awal hingga akhir pembelajaran. Sikap-sikap yang diamati selama kegiatan pembelajaran meliputi (1) kepedulian, (2) kejujuran, (3) tanggung jawab, (4) kepercayaan diri, dan (5) kesopanan.

Selain itu, aspek-aspek yang diamati oleh guru meliputi ketepatan waktu siswa, penyelesaian tugas, sopan santun, respons siswa terhadap pembelajaran menulis puisi, penggunaan kata-kata oleh siswa, serta penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pertama, selama pembelajaran menulis puisi, siswa selalu menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru selalu memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mandiri atau berkelompok dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah tugas diberikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait tugas tersebut. Setelah semua siswa memahami tugas yang diberikan, mereka diberikan waktu sekitar 25-30 menit untuk

menyelesaikan tugas secara mandiri atau berkelompok. Kedua, siswa selalu merespon setiap pembelajaran dengan baik.

Selama pembelajaran, guru selalu memulai dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi baru tentang menulis puisi. Misalnya, guru akan menanyakan kembali definisi puisi dan unsur-unsur pembangunnya. Siswa selalu aktif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah mengulas materi sebelumnya, guru kemudian mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Ketiga, siswa selalu menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung orang lain. Selama pembelajaran, saat berinteraksi dengan guru atau sesama siswa untuk menanyakan materi puisi, siswa selalu memilih kata-kata dengan hati-hati sehingga pembelajaran menulis puisi dapat dipahami dengan mudah dan berlangsung dengan baik. Keempat, siswa juga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam mengerjakan tugas menulis puisi. Misalnya, saat diberikan tugas untuk membuat definisi puisi berdasarkan pemahaman masing-masing, siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat.

Siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam penulisan tugasnya. Penilaian sikap ini dilakukan untuk mengamati peserta didik mana yang mengerti dengan materi menulis puisi yang telah disampaikan oleh guru, siswa yang aktif bertanya, dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi non tes ini ada beberapa cara yang guru lakukan terhadap siswa yang pertama yaitu, guru menjelaskan materi menulis puisi kemudian guru mengamati siswa mana yang serius maupun yang kurang serius dalam proses belajar. Sehingga otomatis guru akan mengetahui secara langsung siswa mana yang serius dan tidak serius dalam pembelajaran. Selain itu penilaian kompetensi pengetahuan, guru menilai penugasan aspek pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis dan tes lisan. Sejalan dengan teori Arikunto (2015:193) yang mengatakan bahwa untuk menilai pengetahuan siswa dapat diukur dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen penilaian ini lengkap dengan pedoman penskoran.

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Tes tulis sebagai bentuk penilaian autentik mencakup soal-soal yang dibuat oleh guru, seperti soal-soal uraian. Soal uraian menuntut peserta didik untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata dan ide mereka sendiri. Pada tahap pertama tes tulis, soal dan jawaban disajikan secara tertulis kepada peserta didik. Soal

uraian meminta peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan jawaban mereka dalam bentuk tulisan yang terperinci.

Pada tahap kedua, dilakukan tes lisan. Tes lisan biasanya diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tes ini dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara guru dan peserta didik. Guru menggunakan penilaian lisan di kelas untuk menilai peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan yang harus dijawab oleh peserta didik juga secara lisan. Tes lisan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan sehingga peserta didik harus meresponsnya secara lisan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan keberanian peserta didik.

Pada tahap ketiga, penilaian kompetensi keterampilan dilakukan menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh guru, lengkap dengan rubrik penilaiannya. Penilaian ini melibatkan penilaian menulis puisi untuk mengevaluasi kompetensi inti 4, yang lebih kompleks dibandingkan dengan kompetensi inti 3. Jenis penilaian ini berbentuk praktik menulis dan penilaian portofolio, di mana guru menilai kumpulan karya siswa untuk melihat hasil kerja mereka. Guru memulai dengan berdialog dengan siswa mengenai pengalaman mereka dalam menulis puisi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini memungkinkan guru untuk mengamati perkembangan siswa dalam menulis puisi. Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi secara mandiri, dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya seperti tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan. Guru menetapkan empat tema puisi yang akan digunakan, yaitu alam, sekolah, keluarga, dan cita-cita, dengan bantuan media gambar.

Selanjutnya, siswa akan dibimbing untuk menulis puisi sesuai tema yang telah ditentukan, dan hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas. Setelah tugas tes tulis selesai, guru mengarahkan siswa untuk menulis puisi berdasarkan tema yang diberikan. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam RPP, yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dalam RPP, meskipun terdapat perbedaan dalam metode pembelajaran yang digunakan.

Temuan ketiga mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam evaluasi pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 PERTIWI. Kendala pertama adalah alokasi waktu pertemuan yang seringkali tidak mencukupi. Jam pelajaran bahasa Indonesia biasanya adalah

jam terakhir, yang mengharuskan guru untuk mempercepat pelaksanaan pembelajaran, sehingga materi mungkin disampaikan dengan tergesa-gesa dan tidak sepenuhnya dipahami siswa. Guru berusaha untuk menyampaikan materi secara singkat agar waktu yang tersedia cukup, namun sering kali waktu masih kurang. Kendala kedua adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi puisi yang utuh. Masalah ini perlu diatasi dengan cepat oleh guru. Guru merasa bersyukur jika siswa sudah berusaha membuat puisi dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan berbagai media, seperti gambar, internet, dan video, untuk membantu siswa dalam menulis puisi. Media-media ini dipilih dengan tujuan untuk memperluas ide dan wawasan siswa mengenai cara menulis puisi yang baik dan sesuai dengan unsur pembangunnya.

Kendala ketiga adalah kurangnya fokus siswa terhadap pembelajaran puisi. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru melaporkan bahwa siswa sering kali ribut dan bercanda selama pelajaran, terutama karena pelajaran bahasa Indonesia biasanya terjadwal pada jam terakhir, ketika siswa sudah lelah dan tidak sabar untuk pulang. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi sulit bagi guru. Untuk mengatasi masalah ini, guru membentuk kelompok siswa untuk memudahkan pengajaran dan pengawasan, serta memberikan poin dan hadiah untuk mendorong partisipasi aktif dan keseriusan dalam menyelesaikan tugas. Kendala dalam evaluasi tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga disebabkan oleh siswa, alokasi waktu, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Penelitian oleh Mahendra (2016) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana juga menjadi kendala, sementara dalam penelitian ini, fasilitas tidak menjadi masalah.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru telah merencanakan evaluasi pembelajaran menulis puisi di kelas X E-7 SMA 1 PERTIWI dengan merumuskan perencanaan, tujuan evaluasi, serta menyusun instrumen dan rubrik penilaian. Dalam pelaksanaannya, guru mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP, termasuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Evaluasi dilakukan secara autentik pada tiga ranah: sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan menggunakan dua teknik penilaian—tes dan nontes. Penilaian sikap dilakukan melalui jurnal absensi dan observasi langsung. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tulis dan lisan, sementara

penilaian keterampilan menggunakan portofolio untuk menilai karya puisi siswa. Kendala yang dihadapi guru mencakup perbedaan kemampuan siswa dalam menulis puisi dan kurangnya fokus siswa selama pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik dan Prosedur)*. Jakarta: Rosda Karya.
- Arikunto, . (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). *Ranah Afektif*. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang, 3, 103- 111.
- Atina, A. (2016). *Pengembangan Instrumen Penilaian (Attitude Toward Chemistry) dengan Teknik Peer dan Self Assessment Siswa SMA N 2 Salatiga*. Dalam Chemistry in Education.
- Change, G., Cimino, M., York, N., Alifah, U., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, Affiifi., Chinatown, Y., Staff, C. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Kuesioner untuk mengukur Kedisiplinan dan Kejujuran Siswa dalam Pembelajaran PAI pada era New Normal*. Dalam Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents (Vol. 3, Nomor 2).
- Dimiyati . (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Rineka Cipta.
- Haryati, M. (2007). *Model dan Teknik Penilaian*. Gaung Persada Press.
- Isodarus, P. b. (2017). *Pembelajaran Bahasa berbasis teks*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, 11 (1).1-11.
- Izza, A. z.m Falah, M., & Susilawati, S. (2020). *Study Literatue: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan*.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Guru: Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Magdalen,Ina. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Sakabumi: Jejak Publisher.
- Mahendra, Yudi. (2016). *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Menulis Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 3 Gerokgak*. Singaraja Universitas Pendidikan Ganesha.
- Muslich, M., & Di Gresik, G. (2014). *Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2(2), 143-148.
- Muzaini, M. C., Najib, M., Mahmudah, A., & Nisa, A. K. (2023). *Implementasi Metode Simulasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menumbuhkan*

Keaktifan Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. Pionir: Jurnal Pendidikan, 12(1), Article 1.

Prijowuntato, S. Widanarto. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Senata.

Purwanto, N. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya.

Ramadania, Farika. (2016). *Konsep Bahasa Berbasis Teks Pada Buku Ajar Kurikulum 2013*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pegajarannya. 1 (1) hlmn 28.

Redho, M. (2019). *Pelaksanaan penilaian ranah afektif Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru*. Journal of Chemical Information and Modeling, 1-87.

Wendra, I Wayan. (2014). *Buku Ajar Penelitian Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha

Yunita, L., Agung, S., & Noviyanti, Y. (2017). Penerapan instrumen penilaian ranah afektif siswa pada praktikum kimia di sekolah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2), Artikel 2. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/107-114>